

**PENENTUAN KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN PANGAN
DAN TERNAK RUMINANSIA DI KABUPATEN TASIKMALAYA**

***DETERMINATION OF MAIN COMMODITY OF FOOD CROP
AND RUMINANT LIVESTOCK IN TASIKMALAYA REGENCY***

Riantin Hikmahwidi

Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi

E-mail: riantinhikmah@unsil.ac.id

(Diterima 13-01-2018; Disetujui 17-01-2018)

ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk menentukan: (1) Komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Tasikmalaya, dan (2) Komoditas unggulan ternak ruminansia di Kabupaten Tasikmalaya. Data yang digunakan berupa data sekunder yang dianalisis dengan menggunakan *Static Location Quotient* (SLQ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Komoditas tanaman pangan (padi sawah, jagung, ubi kayu, ubi jalar) merupakan komoditas unggulan pada beberapa kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya, dan (2) Komoditas ternak ruminansia (sapi potong, kambing, domba) merupakan komoditas unggulan pada beberapa kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya.

Kata kunci: Komoditas unggulan, tanaman pangan, ternak ruminansia

ABSTRACT

The research was conducted with the aim to determine: (1) Main commodity of food crop in Tasikmalaya Regency, and (2) Main commodity of ruminant livestock in Tasikmalaya Regency. The data used are secondary data analyzed by using Static Location Quotient (SLQ). The results showed that: (1) Commodities of food crops (rice, corn, cassava, sweet potato) are main commodities in several sub-districts in Tasikmalaya Regency, and (2) ruminant cattle commodities (beef cattle, goat, sheep) are main commodities to several sub-districts in Tasikmalaya Regency.

Keywords: Leading commodity, food crop, ruminant livestock

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan nasional sangat bergantung pada keberhasilan pembangunan daerah (Ayubi, 2014) yang diarahkan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kurniawan, 2016).

Pertumbuhan sektor pertanian suatu daerah pada dasarnya dipengaruhi oleh

keunggulan kompetitif suatu daerah, spesialisasi wilayah serta potensi pertanian yang dimiliki oleh daerah tersebut. Adanya potensi pertanian di suatu daerah tidaklah mempunyai arti bagi pertumbuhan pertanian daerah tersebut bila tidak ada upaya memanfaatkan dan mengembangkan potensi pertanian secara optimal. Oleh

PENENTUAN KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN PANGAN DAN TERNAK RUMINANSIA DI KABUPATEN TASIKMALAYA

Riantin Hikmahwidi

karena itu, pemanfaatan dan pengembangan seluruh potensi pertanian yang potensial harus menjadi prioritas utama untuk digali dan dikembangkan dalam melaksanakan pembangunan pertanian daerah secara utuh (Wicaksono, 2011).

Sektor pertanian memiliki kontribusi terhadap pembangunan perekonomian di daerah. Pembangunan ekonomi daerah erat kaitannya dengan industrialisasi, dan peran sektor pertanian mulai tergantikan oleh sektor industri. Tolak ukur keberhasilan pembangunan perekonomian daerah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi dan struktur ekonomi (Widianingsih, dkk., 2015).

Aktivitas dalam suatu perekonomian dalam lingkup regional dapat diklasifikasikan menjadi dua aktivitas utama, yaitu aktivitas yang tergolong basis dan aktivitas yang tergolong non basis. Aktivitas basis ini adalah aktivitas yang memiliki tujuan utama melakukan ekspor barang atau jasa ke luar batas wilayah, baik itu masih dalam satu negara ataupun ke luar negeri. Aktivitas basis ini merupakan tonggak utama dalam meningkatkan ekonomi daerah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah, karena merupakan suatu penggerak utama dalam pertumbuhan

wilayah (Suyana, 2010 *dalam* Mardiana, dkk., 2017).

Pengembangan pertanian ke depan berbasis pada potensi dan komoditas unggulan wilayah setempat. Setiap wilayah memiliki komoditas unggulan masing-masing, bergantung pada sumberdaya yang dimiliki. Tanaman pangan merupakan komoditas strategis dan menarik dalam kaitannya dengan isu peningkatan produksi dan jaminan ketersediannya. Kebutuhan pangan terus mengalami peningkatan sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk (Mulyono dan Munibah, 2016).

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menentukan: (1) Komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Tasikmalaya, dan (2) Komoditas unggulan ternak ruminansia di Kabupaten Tasikmalaya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi. Berkaitan dengan analisis pertumbuhan regional, ada dua pendekatan metodologis yang sangat berbeda: mengadaptasi model-model ekonomi

makro yang digunakan dalam teori pertumbuhan agregatif (dan varian-varian regional khusus seperti teori basis ekspor) atau menafsirkan pertumbuhan suatu daerah menurut dinamika struktur industri (seperti teori *Shift Share*) (Mursidah, dkk., 2013).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Kurniawan, 2016).

Pada dasarnya pembangunan

ekonomi mempunyai empat dimensi pokok, yaitu: (1) Pertumbuhan, (2) Penanggulangan kemiskinan, (3) Perubahan atau transformasi ekonomi, dan (4) Keberlanjutan pembangunan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri (Rasyid, 2016).

Adisasmita (2005) menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi wilayah (regional) merupakan fungsi dari potensi sumberdaya alam, tenaga kerja dan sumberdaya manusia, investasi modal, sarana dan prasarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi, dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas.

Pembangunan wilayah berawal dari timbulnya kesadaran akan adanya masalah ketidakseimbangan pembangunan secara spasial. Lebih khusus kepada pembangunan antar wilayah, masalah agrolomerasi, dan menurunnya daya tarik perdesaan (Rustiadi, dkk., 2011).

Kunci pembangunan daerah dalam mencapai sasaran pembangunan nasional secara efisien dan efektif adalah perencanaan, koodinasi, dan keterpaduan

PENENTUAN KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN PANGAN DAN TERNAK RUMINANSIA DI KABUPATEN TASIKMALAYA

Riantin Hikmahwidi

antar sektor. Pembangunan sektoral di daerah disesuaikan dengan kondisi dan potensi yang dimiliki masing-masing daerah. Tujuan kebijakan pembangunan daerah adalah untuk menyetarakan pertumbuhan dan mengurangi kesenjangan kemajuan antar daerah, melalui pembangunan yang serasi dan terpadu antar sektor pembangunan daerah yang efisien dan efektif menuju tercapainya kemandirian daerah (Gafur, dkk., 2016).

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan terhadap barang dan jasa dari luar daerah. Strategi pembangunan daerah yang muncul yang didasarkan pada teori ini adalah penekanan terhadap arti penting bantuan kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional (Arsyad, 1999 dalam Mursidah, dkk., 2013).

Komoditas basis dan komoditas non basis dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui produksi pertanian suatu wilayah. Komoditas basis merupakan hasil kegiatan masyarakat yang hasilnya ditujukan ke wilayah luar, sementara komoditas non basis merupakan hasil kegiatan yang ditujukan

untuk wilayah sendiri. Peningkatan pendapatan dari permintaan komoditas basis dari luar daerah akan memicu kenaikan permintaan sektor non basis juga yang berarti mendorong kenaikan investasi bagi sektor non basis (Arifien, dkk., 2012).

Menurut teori basis ekonomi, meningkatnya jumlah kegiatan ekonomi basis ekonomi di dalam suatu daerah akan meningkatkan jumlah pendapatan daerah yang bersangkutan. Selanjutnya, akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa di daerah itu dan akan mendorong kenaikan volume kegiatan ekonomi bukan basis (*multiplier effect*). Sebaliknya, apabila terjadi penurunan jumlah kegiatan basis akan berakibat berkurangnya pendapatan yang mengalir masuk ke dalam daerah yang bersangkutan, sehingga akan terjadi penurunan permintaan terhadap barang-barang yang diproduksi oleh kegiatan non basis (Endi, dkk., 2015).

Sektor basis bisa mengalami kemajuan ataupun kemunduran. Adapun sebab-sebab kemajuan sektor basis adalah: (1) Perkembangan jaringan transportasi dan komunikasi, (2) Perkembangan pendapatan dan penerimaan daerah, (3) Perkembangan teknologi, dan (4) Perkembangan

prasarana ekonomi dan sosial. Sedangkan penyebab kemunduran sektor basis adalah: (1) Adanya perubahan permintaan di luar daerah; dan (2) Kehabisan cadangan sumberdaya (Susilawati, dkk., 2016).

Setelah diketahui sektor basis di suatu daerah, maka pengambil kebijakan akan dapat lebih mudah memacu perkembangan perekonomian di daerah dengan meningkatkan peranan sektor basis. Peningkatan peranan sektor basis akan meningkatkan atau memacu perkembangan sektor ekonomi lainnya, karena sektor basis akan memberikan efek pengganda kepada sektor lainnya. Akibatnya sektor non basis di daerah juga akan terangkat dengan peningkatan peranan sektor basis tersebut (Mardiana, dkk., 2017).

Kelebihan metode LQ dalam mengidentifikasi komoditas unggulan antara lain penerapannya sederhana, mudah dan tidak memerlukan program pengolahan data yang rumit. Keterbatasannya adalah karena demikian sederhananya pendekatan LQ ini, maka yang dituntut adalah akurasi data. Keterbatasan lainnya adalah dalam deliniasi wilayah kajian (Hendayana, 2003).

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa publikasi dari Badan Statistik Kabupaten Tasikmalaya. Komoditas tanaman pangan dibatasi pada padi sawah, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar; sedangkan komoditas ternak ruminansia dibatasi pada sapi potong, kambing, dan domba.

Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif analitis. Penentuan komoditas unggulan tanaman pangan dan ternak ruminansia dilakukan dengan menggunakan *Static Location Quotient* (SLQ) dengan mengadopsi model dari Tarigan (2003) sebagai berikut:

$$SLQ = \frac{X_r/RV_r}{X_n/RV_n}$$

Dimana:

SLQ = Besarnya koefisien lokasi komoditas pangan

X_r = Jumlah (produksi) komoditas i pada tiap kecamatan

RV_r = Jumlah total (produksi) komoditas pangan tingkat kecamatan

X_n = Jumlah produksi komoditas i pada tingkat kabupaten

RV_n = Jumlah total (produksi) komoditas pangan tingkat kabupaten

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan persamaan SLQ tersebut, maka dapat dibuat tiga kategori, yaitu:

PENENTUAN KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN PANGAN DAN TERNAK RUMINANSIA DI KABUPATEN TASIKMALAYA

Riantin Hikmahwidi

- 1) $SLQ > 1$, komoditas unggulan, selain memenuhi kebutuhannya sendiri, juga berpotensi diekspor ke wilayah lain. Wilayah tersebut terspesialisasi pada komoditas tersebut (basis).
 - 2) $SLQ = 1$, komoditas hanya dapat memenuhi kebutuhan di wilayahnya sendiri.
 - 3) $SLQ < 1$, bukan unggulan, wilayah tersebut tidak terspesialisasi komoditas tersebut.
- 29.360 hektar merupakan lahan bukan pertanian. Kabupaten Tasikmalaya pada umumnya bersifat tropis dengan temperatur $34^{\circ}C$ pada wilayah dataran rendah dengan kelembaban 50%. Sedangkan pada daerah dataran tinggi mempunyai temperatur $18-22^{\circ}C$ dengan kelembaban udara berkisar antara 61-73%. Curah hujan rata-rata per tahun 2.171,95 mm, dengan jumlah hari hujan efektif selama satu tahun sebanyak 84 hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Wilayah

Wilayah Kabupaten Tasikmalaya memiliki ketinggian berkisar antara 0 – 2.500 meter di atas permukaan laut (dpl). Secara umum wilayah tersebut dapat dibedakan menurut ketinggiannya, yaitu: bagian utara merupakan wilayah dataran tinggi dengan ketinggian berkisar antara 1.000 – 2.500 meter dpl, dan bagian selatan merupakan wilayah dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 0 – 100 meter dpl (BPS Kabupaten Tasikmalaya, 2016).

Luas tanah Kabupaten Tasikmalaya setelah pemekaran dengan Kota Tasikmalaya adalah sebesar 270.882 hektar dimana 190.450 hektar dipergunakan sebagai lahan pertanian dan

Wilayah Kabupaten Tasikmalaya terdiri atas 39 kecamatan. Produksi tanaman pangan pada tahun 2015 antara lain padi sawah 802.62 ton, jagung 38.712 ton, ubi kayu 299.705 ton, dan ubi jalar 20.876 ton. Populasi ternak ruminasia antara lain sapi potong 52.363 ekor, kambing 94.918 ekor dan domba 358.836 ekor.

Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan dan Ternak Ruminasia di Kabupaten Tasikmalaya

Penentuan komoditas unggulan tanaman pangan (padi sawah, jagung, ubi kayu, ubi jalar) dan ternak ruminasia (sapi potong, kambing, domba) di Kabupaten Tasikmalaya dilakukan dengan menggunakan SLQ. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai LQ Tanaman Pangan dan Ternak Ruminansia di Kabupaten Tasikmalaya

No	Kecamatan	Padi sawah	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Sapi Potong	Kambing	Domba
1	Cipatujah	0.6	1.7	2.3	0.3	2.9	0.7	0.8
2	Karangnunggal	0.7	1.2	1.8	1.1	1.6	1.3	0.8
3	Cikalong	0.9	0.6	1.3	0.1	2.3	0.5	0.9
4	Pancatengah	1.2	2.8	0.0	1.1	3.5	0.7	0.7
5	Cikatomas	0.4	0.3	3.0	0.0	2.2	0.4	1.0
6	Cibalong	1.1	1.9	0.5	2.6	1.6	0.6	1.0
7	Parungponteng	1.0	0.0	1.1	1.0	2.3	0.7	0.9
8	Bantarkalong	1.0	0.5	0.9	2.0	1.1	0.7	1.1
9	Bojongasih	0.7	0.5	1.7	3.7	1.8	0.3	1.1
10	Culamega	1.0	1.9	0.8	0.2	0.2	1.0	1.1
11	Bojonggambir	1.2	0.4	0.4	2.1	0.4	0.5	1.2
12	Sodonghilir	1.1	0.3	0.7	1.1	1.2	1.2	0.9
13	Taraju	0.6	2.0	1.5	7.9	0.2	0.4	1.3
14	Salawu	0.9	1.1	1.4	0.6	0.2	0.5	1.2
15	Puspahiang	1.0	0.9	1.1	1.1	0.2	1.3	1.0
16	Tanjungjaya	0.9	0.2	1.4	1.1	1.1	1.2	0.9
17	Sukaraja	1.0	0.1	1.3	0.3	1.4	1.5	0.8
18	Salopa	1.4	0.1	0.1	0.1	1.7	1.0	0.9
19	Jatiwaras	0.5	1.7	2.4	1.0	3.9	0.7	0.7
20	Cineam	1.2	1.2	0.3	1.5	0.7	0.6	1.2
21	Karangjaya	1.2	1.3	0.3	0.0	0.8	0.6	1.1
22	Manonjaya	1.2	0.3	0.5	0.1	1.1	0.9	1.0
23	Gunungtanjung	1.0	0.7	1.0	0.3	0.7	0.8	1.1
24	Singaparna	1.4	0.0	0.0	0.0	0.9	0.5	1.1
25	Sukarame	1.4	0.0	0.0	0.0	0.1	0.3	1.3
26	Mangunreja	1.4	0.0	0.0	0.0	0.1	1.7	1.0
27	Cigalontang	1.4	0.0	0.0	0.5	0.2	1.8	0.9
28	Leuwisari	1.4	0.0	0.0	0.0	0.1	2.3	0.8
29	Sariwangi	1.4	0.1	0.1	0.5	0.1	3.1	0.6
30	Padakembang	1.4	0.0	0.1	0.2	0.1	2.0	0.9
31	Sukaratu	1.4	0.0	0.0	0.0	0.4	0.9	1.1
32	Cisayong	1.4	0.0	0.1	0.2	0.1	0.9	1.2
33	Sukahening	1.1	1.5	0.5	1.3	0.1	0.1	1.4
34	Rajapolah	1.4	0.3	0.0	0.2	0.4	0.4	1.3
35	Jamanis	1.4	0.2	0.1	0.3	0.4	0.5	1.2
36	Ciawi	1.4	0.2	0.1	0.4	0.2	0.6	1.2
37	Kadipaten	0.8	9.0	0.4	0.0	0.1	0.8	1.2
38	Pagerageung	1.2	0.6	0.6	0.0	0.1	1.3	1.1
39	Sukaresik	1.2	0.4	0.4	1.6	0.5	0.4	1.2

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2017

**PENENTUAN KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN PANGAN
DAN TERNAK RUMINANSIA DI KABUPATEN TASIKMALAYA**

Riantin Hikmahwidi

Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Kabupaten Tasikmalaya

1) Padi Sawah

Penentuan komoditas unggulan komoditas padi sawah di Kabupaten

Tasikmalaya dilakukan dengan menggunakan analisa SLQ. Hasil analisis kategori komoditas unggulan padi sawah berdasarkan nilai SLQ dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Komoditas Unggulan Padi Sawah Berdasarkan Nilai SLQ

No	Nilai SLQ	Nama Kecamatan
1	SLQ < 1	Cipatujah, Karangnunggal, Cikalong, Cikatomas, Bojongasih, Taraju, Salawu, Tanjungjaya, Jatiwaras, Kadipaten
2	SLQ = 1	Parungponteng, Bantarkalong, Culamerga, Puspahiang, Sukaraja, Gunungtanjung
3	SLQ > 1	Pancatengah, Cibalong, Bojunggambir, Sodonghilir, Salopa, Cineam, Karangjaya, Manonjaya, Singaparna, Sukarame, Mangunreja, Cigalontang, Leuwisari, Sariwangi, Padakembang, Sukaratu, Cisayong, Sukahening, Rajapolah, Jamanis, Ciawi, Pagerageung, Sukaresik

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2017

Tabel 2 menunjukkan bahwa komoditas padi sawah merupakan komoditas unggulan untuk kecamatan Pancatengah, Cibalong, Bojunggambir, Sodonghilir, Salopa, Cineam, Karangjaya, Manonjaya, Singaparna, Sukarame, Mangunreja, Cigalontang, Leuwisari, Sariwangi, Padakembang, Sukaratu, Cisayong, Sukahening,

Rajapolah, Jamanis, Ciawi, Pagerageung, Sukaresik.

2) Jagung

Penentuan komoditas unggulan komoditas jagung di Kabupaten Tasikmalaya dilakukan dengan menggunakan analisa SLQ. Hasil analisis kategori komoditas unggulan jagung berdasar nilai SLQ tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategori Komoditas Unggulan Jagung Berdasarkan Nilai SLQ

No	Nilai SLQ	Nama Kecamatan
1	SLQ < 1	Cikalong, Cikatomas, Parungponteng, Bantarkalong, Bojongasih, Bojunggambir, Sodonghilir, Puspahiang, Tanjungjaya, Sukaraja, Salopa, Manonjaya, Gunungtanjung, Singaparna, Sukarame, Mangunreja, Cigalontang, Leuwisari, Sariwangi, Padakembang, Sukaratu, Cisayong, Rajapolah, Jamanis, Ciawi, Pagerageung, Sukaresik,
2	SLQ = 1	-
3	SLQ > 1	Cipatujah, Karangnunggal, Pancatengah, Cibalong, Culamega, Taraju, Salawu, Jatiwaras, Cineam, Karangjaya, Sukahening, Kadipaten

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2017

Tabel 3 menunjukkan bahwa komoditas jagung merupakan komoditas

unggulan untuk kecamatan Cipatujah, Karangnunggal, Pancatengah, Cibalong,

Culamega, Taraju, Salawu, Jatiwaras, Cineam, Karangjaya, Sukahening, Kadipaten.

3) Ubi Kayu

Penentuan komoditas unggulan ubi

kayu di Kabupaten Tasikmalaya dilakukan dengan menggunakan analisa SLQ. Hasil analisis kategori komoditas unggulan ubi kayu berdasarkan nilai SLQ dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategori Komoditas Unggulan Ubi Kayu Berdasarkan Nilai SLQ

No	Nilai SLQ	Nama Kecamatan
1	SLQ < 1	Pancatengah, Cibalong, Bantarkalong, Culamega, Bojunggambir, Sodonghilir, Salopa, Cineam, Karangjaya, Manonjaya, Singaparna, Sukarame, Mangunreja, Cigalontang, Leuwisari, Sariwangi, Padakembang, Sukaratu, Cisayong, Sukahening, Rajapolah, Jamanis, Ciawi, Kadipaten, Pagerageung, Sukaresik
2	SLQ = 1	Gunungtanjung
3	SLQ > 1	Cipatujah, Karangnunggal, Cikalong, Cikatomas, Parungponteng, Bojongasih, Taraju, Salawu, Puspahiang, Tanjungjaya, Sukaraja, Jatiwaras

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2017

Tabel 4 menunjukkan bahwa komoditas ubi kayu merupakan komoditas unggulan untuk kecamatan Cipatujah, Karangnunggal, Cikalong, Cikatomas, Parungponteng, Bojongasih, Taraju, Salawu, Puspahiang, Tanjungjaya, Sukaraja, Jatiwaras.

4) Ubi Jalar

Penentuan komoditas unggulan ubi jalar di Kabupaten Tasikmalaya dilakukan dengan menggunakan analisa SLQ. Hasil analisis kategori komoditas unggulan ubi jalar berdasarkan nilai SLQ dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kategori Komoditas Unggulan Ubi Jalar Berdasarkan Nilai SLQ

No	Nilai SLQ	Nama Kecamatan
1	SLQ < 1	Cipatujah, Cikalong, Cikatomas, Culamega, Salawu, Sukaraja, Salopa, Karangjaya, Manonjaya, Gunungtanjung, Singaparna, Sukarame, Mangunreja, Cigalontang, Leuwisari, Sariwangi, Padakembang, Sukaratu, Cisayong, Rajapolah, Jamanis, Ciawi, Kadipaten, Pagerageung
2	SLQ = 1	Parungponteng, Jatiwaras
3	SLQ > 1	Karangnunggal, Pancatengah, Cibalong, Parungponteng, Bantarkalong, Bojongasih, Bojunggambir, Sodonghilir, Taraju, Puspahiang, Tanjungjaya, Cineam, Sukahening, Sukaresik

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2017

Tabel 5 menunjukkan bahwa komoditas ubi jalar merupakan komoditas unggulan untuk kecamatan Karangnunggal, Pancatengah, Cibalong,

Parungponteng, Bantarkalong, Bojongasih, Bojunggambir, Sodonghilir, Taraju, Puspahiang, Tanjungjaya, Cineam, Sukahening, Sukaresik.

**PENENTUAN KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN PANGAN
DAN TERNAK RUMINANSIA DI KABUPATEN TASIKMALAYA**

Riantin Hikmahwidi

Komoditas Unggulan Ternak Ruminansia dilakukan dengan menggunakan analisa SLQ. Hasil analisis kategori komoditas unggulan sapi potong berdasarkan nilai SLQ dapat dilihat pada Tabel 6.

1) Sapi Potong
Penentuan komoditas unggulan sapi potong di Kabupaten Tasikmalaya

Tabel 6. Kategori Komoditas Unggulan Sapi Potong Berdasarkan Nilai SLQ

No	Nilai SLQ	Nama Kecamatan
1	SLQ < 1	Culamega, Bojonggambir, Taraju, Salawu, Puspahiang, Cineam, Karangjaya, Gunungtanjung, Singaparna, Sukarame, Mangunreja, Cigalontang, Leuwisari, Sariwangi, Padakembang, Sukaratu, Cisayong, Sukahening, Rajapolah, Jamanis, Ciawi, Kadipaten, Pagerageung, Sukaresik
2	SLQ = 1	-
3	SLQ > 1	Cipatujah, Karangnunggal, Cikalong, Pancatengah, Cikatomas, Cibalong, Parungponteng, Bantarkalong, Bojongasih, Sodonghilir, Tanjungjaya, Sukaraja, Salopa, Jatiwaras, Manonjaya

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2017

Tabel 6 menunjukkan bahwa komoditas sapi potong merupakan komoditas unggulan untuk kecamatan Cipatujah, Karangnunggal, Cikalong, Pancatengah, Cikatomas, Cibalong, Parungponteng, Bantarkalong, Bojongasih, Sodonghilir, Tanjungjaya, Sukaraja, Salopa, Jatiwaras, Manonjaya.

2) Kambing

Penentuan komoditas unggulan kambing di Kabupaten Tasikmalaya dilakukan dengan menggunakan analisa SLQ. Hasil analisis kategori komoditas unggulan kambing berdasarkan nilai SLQ dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kategori Komoditas Kambing Berdasar Nilai SLQ

No	Nilai SLQ	Nama Kecamatan
1	SLQ < 1	Cipatujah, Cikalong, Pancatengah, Cikatomas, Cibalong, Parungponteng, Bantarkalong, Bojongasih, Bojonggambir, Taraju, Salawu, Jatiwaras, Cineam, Karangjaya, Manonjaya, Gunungtanjung, Singaparna, Sukarame, Sukaratu, Cisayong, Sukahening, Rajapolah, Jamanis, Ciawi, Kadipaten, Sukaresik
2	SLQ = 1	Culamerga, Salopa
3	SLQ > 1	Karangnunggal, Sodonghilir, Puspahiang, Tanjungjaya, Sukaraja, Mangunreja, Cigalontang, Leuwisari, Sariwangi, Padakembang, Pagerageung

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2017

Tabel 7 menunjukkan bahwa komoditas kambing merupakan komoditas unggulan untuk kecamatan Karangnunggal, Sodonghilir, Puspahiang,

Tanjungjaya, Sukaraja, Mangunreja, Cigalontang, Leuwisari, Sariwangi, Padakembang, Pagerageung.

3) Domba

Penentuan komoditas unggulan domba di Kabupaten Tasikmalaya dilakukan dengan menggunakan analisa

SLQ. Hasil analisis kategori komoditas unggulan domba berdasarkan nilai SLQ dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Kategori Komoditas Domba Berdasar Nilai SLQ

No	Nilai SLQ	Nama Kecamatan
1	SLQ < 1	Cipatujah, Karangnunggal, Cicalong, Pancatengah, Parungponteng, Sodonghilir, Tanjungjaya, Sukaraja, Salopa, Jatiwaras, Cigalontang, Leuwisari, Sariwangi, Padakembang
2	SLQ = 1	Cikatomas, Cibalong, Puspahiang, Manonjaya, Mangunreja
3	SLQ > 1	Bantarkalong, Bojongasih, Culamega, Bojonggambir, Taraju, Salawu, Cineam, Karangjaya, Gunungtanjung, Singaparna, Sukarame, Sukaratu, Cisayong, Sukahening, Rajapolah, Jamanis, Ciawi, Kadipaten, Pagerageung, Sukaresik

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2017

Tabel 8 menunjukkan bahwa komoditas domba merupakan komoditas unggulan untuk kecamatan Bantarkalong, Bojongasih, Culamega, Bojonggambir, Taraju, Salawu, Cineam, Karangjaya, Gunungtanjung, Singaparna, Sukarame, Sukaratu, Cisayong, Sukahening, Rajapolah, Jamanis, Ciawi, Kadipaten, Pagerageung, Sukaresik.

Cigalontang, Leuwisari, Sariwangi, Padakembang, Sukaratu, Cisayong, Sukahening, Rajapolah, Jamanis, Ciawi, Pagerageung, Sukaresik. komoditas

b. Jagung merupakan komoditas unggulan untuk kecamatan Cipatujah, Karangnunggal, Pancatengah, Cibalong, Culamega, Taraju, Salawu, Jatiwaras, Cineam, Karangjaya, Sukahening, Kadipaten.

c. Ubi kayu merupakan komoditas unggulan untuk kecamatan Cipatujah, Karangnunggal, Cicalong, Cikatomas, Parungponteng, Bojongasih, Taraju, Salawu, Puspahiang, Tanjungjaya, Sukaraja, Jatiwaras.

PENUTUP

(1) Komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Tasikmalaya adalah:

a. Padi sawah merupakan komoditas unggulan untuk kecamatan Pancatengah, Cibalong, Bojonggambir, Sodonghilir, Salopa, Cineam, Karangjaya, Manonjaya, Singaparna, Sukarame, Mangunreja,

PENENTUAN KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN PANGAN DAN TERNAK RUMINANSIA DI KABUPATEN TASIKMALAYA

Riantin Hikmahwidi

- d. Ubi jalar merupakan komoditas unggulan untuk kecamatan Karangnunggal, Pancatengah, Cibalong, Parungponteng, Bantarkalong, Bojongasih, Bojongsambir, Sodonghilir, Taraju, Puspahiangan, Tanjungjaya, Cineam, Sukahening, Sukaresik. Salawu, Cineam, Karangjaya, Gunungtanjung, Singaparna, Sukarame, Sukaratu, Cisayong, Sukahening, Rajapolah, Jamanis, Ciawi, Kadipaten, Pagerageung, Sukaresik.
- (2) Komoditas unggulan ternak ruminansia di Kabupaten Tasikmalaya adalah:
- a. Sapi potong merupakan komoditas unggulan untuk kecamatan Cipatujah, Karangnunggal, Cikalong, Pancatengah, Cikatomas, Cibalong, Parungponteng, Bantarkalong, Bojongasih, Sodonghilir, Tanjungjaya, Sukaraja, Salopa, Jatiwaras, Manonjaya.
- b. Kambing merupakan komoditas unggulan untuk kecamatan Karangnunggal, Sodonghilir, Puspahiangan, Tanjungjaya, Sukaraja, Mangunreja, Cigalontang, Leuwisari, Sariwangi, Padakembang, Pagerageung.
- c. Domba merupakan komoditas unggulan untuk kecamatan Bantarkalong, Bojongasih, Culamega, Bojongsambir, Taraju,

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, H.R. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Makasar: Graha Ilmu.
- Arifien, M., Fafurida, dan Vitradesia, N. 2012. Perencanaan Pembangunan Berbasis Pertanian Tanaman Pangan dalam Upaya Penanggulangan Masalah Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(2): 288-302.
- Badan Pusta Statistik Kabupaten Tasikmalaya. 2016. *Kabupaten Tasikmalaya Dalam Angka 2016*. Tasikmalaya.
- Ayubi, A.A. 2014. Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1): 1-15.
- Endi, R., Suparta, I.W. dan Husaini, M. 2015. Analisis Sektor Unggulan dan Pengembangan Wilayah di Kota Bandar Lampung 2000-2012. *JEP*, 4(1): 107-134.
- Gafur, Safri, M. dan Hodijah, S. 2016. Analisis Sektor/Sub Sektor Unggulan di Kabupaten Bungo. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 3(3): 2338-4603.
- Hendayana, R. 2003. Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Informatika Pertanian*, 12: 1-21.

- Kurniawan, K. 2016. Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *el-JIZYA Jurnal Ekonomi Islam (Islamic Economics Journal)*, 4(1): 1-26.
- Mardiana, I.W., Budhi, M.K.S. dan Swara, I.W.Y. 2017. Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 6(3): 414-444.
- Mulyono, J. dan Munibah, K. 2016. Pendekatan Location Quotient dan Shift Share Analysis dalam Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Kabupaten Bantul. *Informatika Pertanian*, 25(2): 221-230.
- Mursidah, Hamzah, A. dan Sofyan. 2013. Analisis Pengembangan Kawasan Andalan di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 1(1): 43-55.
- Rasyid, A. 2016. Analisis Potensi Sektor Potensi Pertanian di Kabupaten Kediri Tahun 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(02): 100-111.
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S. dan Panuju, D.R. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Crestpent Press dan Yayasan Obor Indonesia.
- Susilawati, Sastrawati, I. dan Wunas, S. 2016. *Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan*. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016. Hal. F23-F30.
- Tarigan, R. 2003. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wicaksono, I.A. 2011. Analisis *Location Quotient* Sektor dan Subsektor Pertanian pada Kecamatan di Kabupaten Purworejo. *MEDIAGRO*, 7(2):11-18.
- Widianingsih, W., Suryantini, A. dan Irham. 2015. Kontribusi Sektor Pertanian pada Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat. *Agro Ekonomi*, 26(2): 206-218.